

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu wujud konkrit dari sebuah interaksi yang tujuannya untuk menyampaikan maksud dari pesan yang ditransformasikan dalam bentuk komunikasi lisan maupun dalam bentuk komunikasi tulisan. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya merupakan aktivitas pertukaran ide atau gagasan yang biasa dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain. Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan-kehidupan individual. Pada sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Setiap individu berkomunikasi secara interpersonal setiap saat manakala tengah berinteraksi dengan orang lain melalui penyampaian informasi atau sebatas percakapan ringan, artinya ketika aktivitas komunikasi tengah berlangsung terjadi timbal balik (*feedback*) langsung sebagai efek dari penyampaian pesan tersebut.

Penyampaian informasi merupakan salah satu bentuk aktivitas dari berkomunikasi interpersonal manakala interaksi tengah terjadi. Keakuratan dan keaktualisasian penyampaian sebuah informasi secara lisan sangat mempengaruhi efek positif dari proses interaksi dua individu atau lebih sehingga kedua belah pihak mendapatkan sebuah bahan pembicaraan yang aktual serta dapat

memperkaya wawasan masing-masing pihak yang terlibat. Sebuah informasi yang disampaikan melalui komunikasi tentu saja harus efektif agar sebuah informasi yang disampaikan dari seorang komunikator dapat dipahami oleh pihak komunikan.

Keefektifan komunikasi lisan dapat dilihat dari bagaimana seorang komunikator mampu menyampaikan sebuah pesan secara konsisten kepada komunikan. Kekonsistenan sebuah pesan/ informasi yang disampaikan harus berpegang teguh pada ketiga elemen agar tercipta sebuah komunikasi efektif; yaitu kemampuan verbal, vokal, dan visual. Verbal adalah pesan itu sendiri melalui bahasa yang diucapkan seorang komunikator. Elemen vokal adalah suara, intonasi, proyeksi, dan resonansi suara yang mengandung kata-kata. Visual adalah apa yang orang-orang selaku komunikan lihat terutama pada sikap seorang komunikator, gerak tubuh (*gesture*) dan mimik komunikator sebagai penyampai maksud pembicaraan.

Komunikasi merupakan salah satu aspek keterampilan yang dapat memberikan produktivitas dan kreativitas siswa melalui keterampilan berbicara. Kini, pembelajaran yang menyangkut pada keberhasilan dalam berkomunikasi telah diterapkan di lingkungan sekolah. Apabila hal ini dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka salah satu tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yakni agar siswa terampil berkomunikasi secara lisan. Beberapa bentuk pembelajaran yang menjadi indikator dalam upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi salah satunya yaitu pembelajaran menyampaikan informasi

melalui presentasi hasil pengamatan. Kurikulum yang tersedia umumnya menerapkan pembelajaran menyampaikan informasi melalui berbagi informasi dari hasil pengamatan siswa dan ditambah dengan teori pendukung sehingga terjadi sifat dua arah yakni memberi (posisi penyampai informasi) dan menerima (posisi penerima informasi) maupun penyampaian hasil pengamatan yang sifatnya mempublikasikan. Penyampaian informasi biasanya berupa penyampaian langsung, yang secara tidak langsung turut serta aktivitas baik dalam bentuk tanya-jawab (wawancara) maupun diskusi kelas yang memerlukan keterampilan berbicara pada siswa.

Pada umumnya, siswa terutama siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Jika dilihat dari perkembangan kognitifnya, siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2008/2009 memiliki kemampuan dalam memvisualisasikan ide-ide, gagasan, maupun sebuah pernyataan dari pikiran mereka. Tetapi, kerap kali siswa yang bersangkutan tidak memiliki motivasi untuk melakukan hal tersebut. Sejauh ini, faktor yang menjadi dasar dari ketidakantusiasan pada siswa kelas XI IPA 4 dalam berkomunikasi di hadapan umum adalah ketidakberanian siswa tersebut seperti rasa kurang percaya diri, keraguan, dan takut salah dalam mengungkapkan ujaran-ujarannya. Melalui kerjasama antara bahasa dengan elemen-elemen sikap positif siswa, mereka akan lebih mudah mengkomunikasikan sebuah pesan/informasi kepada orang lain karena bahasa pun memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa.

Permasalahan yang kerap terjadi pada siswa kelas XI IPA 4 selama pembelajaran berbicara berlangsung adalah munculnya sikap negatif dalam diri siswa ketika harus berkomunikasi di hadapan umum. Keengganan beberapa siswa terutama siswa tergolong pasif untuk mengungkapkan buah pesannya di hadapan umum terutama selama pembelajaran berbicara berlangsung menyebabkan suasana belajar yang monoton dan pasif. Pembelajaran yang tidak didukung oleh partisipasi siswa dapat berakibat pada terhambatnya kreativitas siswa selama pembelajaran berbicara berlangsung. Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sebagai upaya menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menuntut siswa berperan aktif selama pembelajaran berbicara.

Rasa takut, cemas, dan tegang seringkali muncul ketika seorang individu harus berbicara di depan umum yang menyebutkan istilah untuk kecemasan dalam berkomunikasi dengan demam panggung (*stage fright*), kecemasan berbicara (*speech anxiety*), atau yang lebih umum stress kerja (*performance stress*). Rakhmat (1994: 65). Rasa takut kerap kali muncul secara otomatis dan begitu kuat pada diri siswa.

Sebuah informasi yang masuk ke otak siswa kemudian mereka visualisasikan dengan bahasa mereka sendiri merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah sumbatan daya berfikir mereka karena siswa memiliki kebebasan dalam menyampaikan maksud/ pesan mereka.

Dunia pendidikan kini dipenuhi dengan beragam inovasi pendidikan yang silih berganti dihadapkan pada pihak yang berkaitan. Hadirnya kurikulum baru

yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) salah satu tamu yang hadir dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai wujud dari inovasi pendidikan. Pemberlakuan kurikulum yang menuntut adanya pembelajaran siswa aktif kini tengah hadir di sekolah-sekolah dengan tujuan lebih mengoptimalkan sistem pembelajaran yang ada. Pembelajaran Bahasa Indonesia pun tidak segan-segan mengupayakan KTSP, salah satunya dalam bentuk pembelajaran yang mengacu pada sebuah perubahan sehingga diharapkan mampu menepis anggapan yang selama ini mewarnai belantika pembelajaran Bahasa Indonesia bahwa pembelajaran berbicara terkesan menjenuhkan siswa.

Kini, beberapa inovasi model, metode, dan teknik yang dapat dijadikan alternatif bagi pembelajaran Bahasa Indonesia mulai gencar-gencarnya diterapkan di sekolah-sekolah diantara tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dan tentu saja masih dalam kaidah proses belajar mengajar.

Sistem pengajaran yang pada umumnya bertemakan ekspositorik, yang sebagian waktu mengajarnya digunakan untuk ceramah, memberikan informasi, dan menjelaskan tanpa peran aktif siswa dapat direduksi dengan sistem pembelajaran aktif.

Dalam buku berjudul “Psikologi Pendidikan” (2003: 333), Syamsudin mengemukakan bahwa apabila terdapat kesulitan dalam belajar yang diakibatkan oleh ketidaktepatan metode belajar mengajar; maka akan mudah ditempuh dengan belajar secara berkelompok, baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dibagi

ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas sejumlah peserta didik yang memiliki kesulitan dalam masalah yang serupa.

Berdasarkan kerangka permasalahan yang peneliti temukan pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang perihal kurangnya keberanian siswa terutama siswa tergolong pasif selama pembelajaran berbicara berlangsung yang berakibat pada kurangnya keaktifan siswa, peneliti termotivasi untuk mengaplikasikan sebuah pendekatan dalam pembelajaran berbicara sebagai upaya meningkatkan sikap keberanian siswa sebagai bagian dari sikap positif siswa sehingga dapat memaksimalkan keaktifan siswa dalam berkomunikasi di hadapan khalayak yaitu melalui pendekatan *active learning*. Melvin L. Silberman menyatakan bahwa belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif melalui aktivitas-aktivitas yang membangun dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Pendekatan *active learning* memperkenalkan kepada siswa tentang rangkaian kegiatan belajar mengajar yang lebih mengoptimalkan pembelajaran siswa aktif melalui berbagai aktivitas belajar yang dapat memotivasi siswa di kelas mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai kegiatan penutup.

Sesuai dengan pernyataan ahli tersebut, kegiatan kelompok belajar diharapkan dapat menjalin kerjasama antarsiswa dan dapat menjadi salah satu wujud dari pembelajaran *active learning* yang mengkolaborasikan antara teknik wawancara, teknik diskusi, dan beberapa strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam mempresentasikan hasil pengamatan manakala siswa belajar berfikir

kritis dalam menyajikan hasil pengamatannya dengan bahasa mereka sendiri, mengutarakan maksud komunikator kepada komunikan; artinya tanpa terpaku oleh sebuah wacana yang mereka pegang sehingga dapat merubah reaksi takut dan monoton menjadi reaksi yang kreatif. Pembelajaran aktif yang dikolaborasikan dengan teknik wawancara, artinya sebuah informasi yang disajikan dalam bentuk percakapan yang lazim dipergunakan untuk menggali informasi dan biasanya berupa tanya jawab sebagai salah satu upaya agar pembelajaran tidak terlalu menjenuhkan sehingga dapat terlihat peran aktif siswa. Keikutsertaan siswa dalam memberikan penilaian terhadap pembelajaran sebagai wujud dari pembelajaran aktif.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan siswa mampu berimajinasi sehingga dapat memunculkan gagasan dan menerapkan apa yang mereka pelajari karena mereka bebas mengutarakan deretan kalimat yang keluar secara langsung dari mulut mereka yang tentu saja telah diolah di otak mereka untuk menyampaikan informasi yang telah mereka dapatkan dengan memperhatikan ketiga elemen penting dalam berkomunikasi yaitu verbal, vokal, dan visual agar menciptakan sebuah komunikasi yang efektif. Pendekatan *active learning* pada pembelajaran menyampaikan hasil laporan pengamatan lebih dihadapkan pada proses belajar aktif berdasarkan rangkaian kegiatan pembelajaran aktif (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup) sehingga dapat memicu semangat belajar siswa serta dapat membangun kredibilitas siswa dalam berkomunikasi sebagai salah satu bentuk dari pembelajaran berbicara di kelas.

Penerapan pendekatan *active learning* sebelumnya pernah digunakan pada penelitian oleh Aida Nur Aminah dengan judul skripsi “Penerapan Pendekatan *Active Learning* dalam Pembelajaran Mereportasekan Informasi sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Penelitian Tindakan Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2005/2006). Hasil penelitian peneliti sebelumnya bahwa penerapan pendekatan *active learning* dalam pembelajaran berbicara efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan rujukan dari peneliti sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan subjek sasaran yang berbeda, latar belakang permasalahan yang berbeda, tujuan penelitian yang berbeda, dan metode pembelajaran yang berbeda walaupun dengan pendekatan yang sama yaitu *active learning*. Perbedaannya yaitu pada sasaran penelitian guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa SMA.

Peneliti pun melakukan penelitian dengan pendekatan *active learning* pada siswa SMA. Peneliti ingin mengetahui apakah pendekatan *active learning* juga efektif jika diterapkan pada tataran siswa SMA.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian skripsi yang berjudul **PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA BERKOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA MELALUI PENDEKATAN *ACTIVE LEARNING* (PENELITIAN TINDAKAN KELAS TERHADAP SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 LEMBANG TAHUN AJARAN 2008/2009).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memformulasikan fokus permasalahan dengan mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya keberanian yang dimiliki siswa terutama siswa tergolong pasif dalam berkomunikasi sehingga keaktifan siswa selama pembelajaran berbicara tidak maksimal.
- 2) Kegiatan mengkomunikasikan informasi sebagai bagian dari pembelajaran berbicara di kelas kurang diminati siswa.
- 3) Kegiatan pembelajaran berbicara yang terkesan menjenuhkan sebagai efek dari penggunaan metode yang kurang tepat.
- 4) Penggunaan pendekatan *active learning* sebagai alternatif dalam kegiatan mengkomunikasikan informasi sebagai bagian dari pembelajaran berbicara siswa SMA kelas XI.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada pendekatan *active learning* dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2008/2009 yang tergolong pasif serta menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan keberanian siswa tergolong pasif dalam berkomunikasi di hadapan khalayak melalui pengutaraan ide/pendapat/ gagasan dengan bahasa mereka sendiri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka beberapa rumusan yang menjadi permasalahan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan *active learning* dalam meningkatkan keberanian siswa tergolong pasif dalam berkomunikasi?
- 2) Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan *active learning* dalam meningkatkan keberanian siswa tergolong pasif dalam berkomunikasi?
- 3) Bagaimana hasil pembelajaran melalui pendekatan *active learning* dalam menyampaikan informasi sebagai upaya meningkatkan keberanian siswa tergolong pasif dalam berkomunikasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk.

- 1) Mengetahui perencanaan kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan *active learning* dalam meningkatkan keberanian siswa tergolong pasif dalam berkomunikasi.
- 2) Mengetahui proses kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan *active learning* dalam meningkatkan keberanian siswa tergolong pasif dalam berkomunikasi.

- 3) Mengetahui hasil pembelajaran melalui pendekatan *active learning* dalam menyampaikan informasi sebagai upaya meningkatkan keberanian siswa tergolong pasif dalam berkomunikasi.
- 4) Mengetahui efek dari penggunaan pendekatan *active learning* dalam meningkatkan keberanian siswa tergolong pasif dalam berkomunikasi.
- 5) Mengetahui seberapa besar penerapan pendekatan *active learning* memberikan kontribusi dalam membangun sikap positif siswa pada pembelajaran berbicara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi kalangan yang berkecimpung di dunia pendidikan dan peduli terhadap dunia pendidikan, sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan keilmuan terutama yang berkaitan dengan standar kompetensi sebagai indikator untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA kelas XI. Penelitian yang mengkolaborasikan pembelajaran aktif sekaligus dapat memberikan sumbangsih terhadap model pembelajaran berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan. Pembelajaran yang dimodifikasi sesuai seiring dengan dunia pembelajaran yang dinamis mampu memberikan warna baru bagi perkembangan keilmuan.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, antara lain.

a) Bagi Penulis

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat menambah kreativitas penulis sehingga dapat memperkaya temuan-temuan dalam hal bentuk penawaran metode yang dapat dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran sebagai upaya peningkatan komunikasi siswa sebagai bagian dari pembelajaran berbicara.

b) Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membangun sikap positif pada diri siswa dengan meningkatkan keberanian siswa dalam segala hal pada keterlibatannya dengan sebuah aktivitas yang menuntutnya untuk berkomunikasi dengan efektif.

c) Bagi Guru

Selain bermanfaat bagi penulis dan siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam mengupayakan peningkatan pembelajaran berbicara siswa di kelas serta dapat menambah koleksi variasi pemilihan metode pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi efektif siswa sebagai bagian dari pembelajaran berbicara.

1.7 Definisi Operasional

Sebagai penjelasan beberapa variable-variabel yang terkait dalam penelitian ini, penulis mendefinisikannya melalui penguraian definisi operasional

guna menghindari perbedaan penafsiran. Variable-variabel yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendekatan *active learning* menuntut siswa aktif dalam berkomunikasi selama pembelajaran berbicara berlangsung. Keikutsertaan siswa dalam merangsang keaktifan siswa terhadap pembelajaran berbicara merupakan bagian dari aktivitas pembelajaran *active learning*. Pendekatan *active learning* bertujuan untuk mengoptimalkan semua potensi siswa guna mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai karakter pribadi siswa.
- 2) Keaktifan siswa merupakan bagian dari aktivitas siswa dalam pembelajaran aktif melalui keikutsertaan siswa selama pembelajaran berbicara berlangsung. Pembelajaran berbicara terlihat tidak monoton dengan mengikutsertakan siswa secara aktif selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Sikap positif siswa merupakan salah satu sikap siswa dalam berkomunikasi selama pembelajaran berbicara berlangsung guna tercapainya tujuan pembelajaran. Sikap positif siswa dalam berkomunikasi yaitu keberanian siswa ketika memposisikan dirinya sebagai seorang komunikator dan sikap menghargai siswa ketika memposisikan dirinya sebagai komunikan. Tertanamnya sikap positif siswa selama pembelajaran berbicara merupakan upaya terciptanya tujuan pembelajaran.
- 4) Perencanaan pembelajaran merupakan bagian sistematis pengajaran sebagai rancangan program sebelum pelaksanaan pembelajaran berbicara.

- 5) Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses belajar mengajar melalui pendekatan *active learning* dalam pembelajaran berbicara sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi.
- 6) Hasil pembelajaran merupakan perolehan dari penerapan pendekatan *active learning* dalam pembelajaran berbicara.

1.8 Hipotesis Tindakan

Atas dasar pemikiran yang melatarbelakangi permasalahan pada keterampilan komunikasi siswa dalam kegiatan presentasi hasil pengamatan, peneliti mengajukan hipotesis awal dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbicara melalui pendekatan *active learning* jika diterapkan di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang dapat meningkatkan keberanian siswa tergolong pasif dalam berkomunikasi di hadapan khalayak sehingga memaksimalkan siswa aktif pada kelas tersebut selama pembelajaran berbicara berlangsung.